



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 6445-6450

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Adaptasi Biaya Dalam Usaha Tahu: Tinjauan Etnologis Pada Praktik UMKM Di Toraja

Maudya Kinza¹, Astrid Marsella Sampebua², Betriks Evangelica Lebang³, Erna Pasanda⁴, Carolus Askikarno⁵

^{1,2,3,4,5} Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia Paulus

[1maudyakinza@gmail.com](mailto:maudyakinza@gmail.com), [2astridmarsella274@gmail.com](mailto:astridmarsella274@gmail.com), [3betriksevangelica01@gmail.com](mailto:betriksevangelica01@gmail.com), [4erna@ukipaulus.ac.id](mailto:erna@ukipaulus.ac.id), [5carolus@ukipaulus.ac.id](mailto:carolus@ukipaulus.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi bagaimana pelaku usaha tahu di Tana Toraja memahami serta menerapkan sistem pengendalian biaya sebagai praktik sosial dan moral yang tumbuh dari nilai budaya, hubungan sosial, serta keyakinan spiritual masyarakat setempat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis etnologi dalam kerangka paradigma interpretif, penelitian ini menempatkan aktivitas ekonomi bukan sebagai tindakan teknis semata, melainkan sebagai bagian dari praktik budaya yang penuh makna. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi yang melibatkan partisipasi peneliti, serta penelusuran berbagai dokumen produksi pada tiga unit usaha tahu di Kecamatan Makale. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan makna secara berulang. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengendalian biaya dijalankan melalui mekanisme sosial, antara lain melalui jaringan kepercayaan dengan pemasok, pembagian kerja berbasis nilai kekeluargaan, pemanfaatan bahan bakar alternatif, serta berbagai inovasi produksi yang bersumber dari kearifan lokal. Sistem pencatatannya sederhana dan digunakan lebih sebagai sarana refleksi daripada kewajiban administratif. Pelaku usaha juga menghadapi sejumlah tantangan seperti kenaikan harga kedelai dan terbatasnya modal, namun mereka meresponnya melalui strategi penyesuaian yang didasarkan pada nilai moral dan keyakinan spiritual. Efisiensi dimaknai sebagai hidup sederhana, bekerja dengan sungguh-sungguh, menjadi keberlanjutan usaha keluarga, serta memelihara rasa syukur atas rasa syukur. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang akuntansi biaya melalui perspektif humanistik dan etnologis, serta menawarkan kontribusi bagi pengembangan teori akuntansi interpretif dan pendampingan UMKM berbasis nilai budaya lokal.

Kata kunci: Pengendalian Biaya, Etnologi Akuntansi, Akuntansi Humanistik, Efisiensi Berbasis Nilai, Kearifan Lokal Toraja

1. Pendahuluan

Usaha produksi merupakan salah satu bentuk aktivitas ekonomi rumah tangga yang memiliki peran strategis dalam menopang kebutuhan hidup keluarga di Tana Toraja. Meskipun tergolong sederhana, usaha menuntut kemampuan pengelolaan biaya yang cermat agar dapat bertahan ditengah harga kedelai yang tidak stabil serta keterbatasan modal yang kerap menjadi kendala utama. Dalam praktiknya, pengendalian biaya pada skala usaha kecil tidak selalu selaras dengan mekanisme yang dijelaskan dalam literatur akuntansi biaya konvensional (Hansen, D. R., & Mowen 2021). Selain itu dalam perspektif akuntansi biaya, pengendalian biaya dipahami sebagai upaya sistematis untuk memastikan penggunaan sumber daya berlangsung secara efisien (Mulyadi 2016). Namun, pandangan teknis tersebut belum mampu sepenuhnya menjelaskan cara pelaku usaha kecil menjalankan, memahami, dan menafsirkan biaya dalam konteks kehidupan sosial mereka. Bagi masyarakat Toraja, tindakan ekonomi tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan nilai-nilai sosial, hubungan kekerabatan spiritualitas, serta etika kerja yang telah diwariskan lintas generasi (Nooy-Palm 1986; Waterson 2009).

Bagi pelaku usaha di Toraja, bekerja bukan sekedar aktivitas ekonomi, tetapi merupakan bentuk tanggung jawab dan persembahan kepada keluarga serta Tuhan. Pandangan ini membentuk cara mereka memahami dan mengelola pengeluaran usaha. Oleh karena itu, pengendalian biaya pada usaha tahu tidak hanya dilakukan melalui pertimbangan perhitungan finansial, tetapi juga melalui nilai kehati-hatian, kesederhanaan, kebersamaan, serta rasa syukur. Dalam konteks seperti ini, biaya tidak lagi sekedar angka yang menjadi simbol moral tentang bagaimana manusia mengelola anugerah Tuhan menjaga keseimbangan hidup, dan menghormati nilai-nilai yang diwariskan.

Keputusan-keputusan ekonomi tidak hanya diarahkan untuk mencapai keuntungan, tetapi juga menjaga keharmonisan hidup, menerapkan pola sederhana, serta memelihara rasa syukur terhadap rezeki yang diterima. Berbagai penelitian interpretif dan etnologis menunjukkan bahwa praktik pengelolaan biaya dalam usaha kecil seringkali terbentuk oleh relasi sosial dan budaya lokal. (Muliana et al. 2023) menemukan bahwa biaya produksi

pada industri tradisional ditentukan melalui negosiasi sosial dan jaringan kepercayaan. Temuan-temuan dalam berbagai riset akuntansi interpretif memperlihatkan bahwa pelaku UMKM seringkali mengandalkan mekanisme sosial seperti kepercayaan, kebersamaan, dan memori kolektif sebagai pengganti sistem kontrol formal (Ahrens, Thomas and Chapman 2007; Baxter, J., & Chua 2009). Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman moral sekaligus alat koordinasi yang memungkinkan usaha tetap berjalan secara konsisten. (Eko Ganis Sukoharsono 2014) memperkenalkan konsep *ethnoaccounting*, yang menggambarkan akuntansi sebagai produk budaya, bukan sekedar alat teknis. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa diruang usaha kecil, pengendalian biaya lebih banyak hidup dalam ingatan, kebiasaan, dan etika daripada dalam dokumen formal.

Fenomena serupa terlihat pada usaha tahu di Tana Toraja. Para pelaku usaha mengontrol biaya melalui praktik-praktik sederhana namun sarat makna; menjaga relasi baik dengan pemasok, membagi tugas berdasarkan kepercayaan keluarga, memakai alternatif bahan bakar, memanfaatkan limbah produksi, dan melakukan evaluasi harian secara lisan. Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana pelaku usaha tahu mengelola biaya sekaligus memaknai efisiensi dalam bingkai nilai sosial dan moral yang hidup dalam budaya Toraja. Dengan menggunakan pendekatan etnologi, penelitian ini berupaya menyingkap makna-makna simbolik yang hadir dalam proses produksi sehari-hari, sehingga mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika pengendalian biaya dalam konteks sosial budaya lokal (Clifford Geertz. 1973).

Efisiensi dimaknai bukan sebagai angka ideal, melainkan sebagai rasa cukup, tidak boros, dan bekerja dengan sungguh-sungguh dalam perspektif ini, pengendalian biaya merupakan cerminan dari moral *economi* (Kamayanti A. 2021), dimana nilai spiritual dan budaya menjadi dasar tindakan ekonomi. Meski praktik seperti ini kaya makna, penelitian akuntansi masih jarang menelusurinya, terutama dalam konteks Toraja. Penelitian yang ada cenderung menempatkan biaya dalam kerangka teknis, sehingga gagal menangkap dimensi sosial-budaya yang justru menentukan keberlanjutan usaha tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana pemilik usaha tahu mengelola biaya dan mengapa mereka memaknai biaya dan efisiensi dengan cara tertentu. Pendekatan etnologi interpretif digunakan untuk menyelami pedalaman makna tersebut melalui pengalaman, narasi, dan refleksi pelaku usaha.

Urgensi Penelitian

UMKM tahu di Toraja menghadapi dinamika biaya produksi yang terus berubah, seperti fluktuasi harga bahan baku dan biaya operasional, sehingga menuntut adanya strategi adaptasi biaya agar usaha tetap berkelanjutan. Praktik adaptasi tersebut tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya lokal Toraja, seperti kekerabatan dan gotong royong. Penelitian mengenai adaptasi biaya UMKM tahu dari perspektif etnologis masih terbatas, sehingga pemahaman terhadap praktik ekonomi berbasis budaya lokal belum tergali secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran kontekstual mengenai adaptasi biaya UMKM tahu di Tana Toraja serta sebagai dasar pengembangan usaha yang sesuai dengan kearifan lokal.

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan empat pertanyaan utama:

1. Bagaimana praktik pengendalian biaya dilakukan oleh pemilik usaha tahu di Tana Toraja dalam kegiatan produksi sehari-hari?
2. Bagaimana para pelaku usaha memaknai biaya dan efisiensi dalam konteks sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Toraja?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengendalian biaya pada usaha tahu, dan bagaimana spiritual masyarakat Toraja?
4. Bagaimana nilai-nilai moral, budaya, dan religius membentuk konsep efisiensi dalam praktik usaha tahu di Tana Toraja?

2. Tinjauan Literatur

Komponen Pengendalian Biaya dalam Konteks Usaha Kecil

1. Bahan Baku sebagai Relasi Sosial
Pemilik usaha tahu biasanya membangun relasi jangka panjang dengan pemasok. Hubungan yang berlandaskan kepercayaan dan loyalitas ini berfungsi sebagai mekanisme pengendalian harga dan

kualitas. Fenomena ini sesuai dengan konsep *trust-based* (Lincoln, Y. S., & Guba 1985) dimana kepercayaan sosial menggantikan kontrak formal.

2. Tenaga Kerja dan Etika Kerja Keluarga

Dalam usaha keluarga, pengawasan tenaga kerja dilakukan melalui nilai moral: rasa tanggung jawab dan kebersamaan. Absensi formal digantikan oleh kesadaran moral kolektif. (Kamayanti A. 2021) menyebutkan sebagai modal sosial produksi yang menjadi bentuk efisiensi moral.

3. Overhead dan Inovasi Lokal

Biaya listrik, kayu bakar serta transportasi dikendalikan lewat inovasi sederhana produksi malam hari untuk hemat listrik. Efisiensi disini bukan sekedar teknis, tetapi hasil kreativitas berbasis kearifan lokal.

Pengendalian Biaya dalam Perspektif Deskriptif Kualitatif

Pendekatan deskriptif kualitatif berupa memahami apa yang dilakukan pelaku dan bagaimana mereka memaknainya (Creswell, JW dan Poth 2018). Dalam konteks ini, pengendalian biaya bukan angka, melainkan cerita dan refleksi. Peneliti menafsirkan perilaku ekonomi pelaku usaha, mengapa mereka memilih cara tertentu, bagaimana mereka belajar dari pengalaman dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan ekonomi (Clifford Geertz. 1973). Melalui *interpretive ethnology* menegaskan bahwa kebudayaan adalah sistem makna yang ditafsirkan melalui simbol dan tindakan. Dengan demikian, pencatatan biaya, penghematan listrik, atau pembelian kedelai bukan sekedar aktivitas ekonomi, tetapi simbol moral dan religius yang menunjukkan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam kerangka paradigma interpretif dengan menggunakan pendekatan kualitatif etnologis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami tindakan ekonomi pelaku usaha tahu sebagai bagian dari praktik budaya dan sarat makna (Burrell, G., & Morgan 1979; Creswell 2014). Penelitian berlokasi pada tiga unit usaha tahu yang beroperasi di wilayah Kecamatan Makale, Tana Toraja. Ketiga unit tersebut dipilih karena telah menjalankan usaha lebih dari tiga tahun dan secara konsisten memproduksi tahu untuk pasar lokal. Waktu penelitian berlangsung antara Juli hingga September 2025, mencakup tahap pra-lapangan, pengumpulan data lapangan, dan validasi hasil.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif, yaitu pengamatan langsung terhadap aktivitas produksi, pola pembagian tugas antar anggota keluarga, bentuk interaksi sosial, serta cara pelaku usaha melakukan pencatatan. Kedua, wawancara mendalam yang diarahkan untuk menggali pemaknaan pelaku usaha tentang biaya, efisiensi, dan tantangan operasional yang mereka hadapi dalam menjalankan usaha. Ketiga, dokumentasi, berupa pengumpulan catatan harian sederhana, bukti pembelian bahan baku, dan catatan produksi mingguan yang tersedia di masing-masing unit usaha. Informan utama penelitian ini adalah para pemilik usaha tahu yang memiliki pengalaman langsung dalam mengelola biaya produksi dan mengambil keputusan terkait efisiensi usaha.

Data dianalisis menggunakan Miles, Huberman, dan Saldana, apa mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana 2014). Untuk memahami makna yang tersembunyi dibalik tindakan ekonomi sehari-hari, penelitian ini menerapkan teknik *thick description*, yaitu upaya memberikan deskripsi mendalam mengenai konteks sosial, simbolik dan budaya dari kegiatan yang diamati (Clifford Geertz. 1973). Keabsahan data di jaga melalui trigulasi antar sumber, serta proses *member checking* guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman nyata para informan (Lincoln, Y. S., & Guba 1985).

4. Hasil dan Diskusi

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Makale, pusat kegiatan ekonomi Kabupaten. Di wilayah ini, kegiatan produksi tahu tidak hanya dipandang sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai warisan keluarga dan simbol kemandirian ekonomi. Masing-masing unit usaha UD Dian, Sinar Mandiri, UD Is beroperasi di rumah produksi yang menyatu dengan tempat tinggal. Proses produksi dimulai sejak dini hari ketika udara masih lembab, dan aroma rebusan kedelai mulai menyebar diantara rumah-rumah kayu khas Toraja. Selama observasi, peneliti mencatat bahwa suasana kerja di setiap rumah produksi sangat akrab. Para pekerja saling bercanda sambil bekerja,

tanpa hirarki yang kaku. Hubungan kerja ini menunjukkan bentuk modal sosial yang tinggi, di mana rasa saling percaya menjadi instrumen pengawasan yang lebih efektif daripada sistem kontrol formal.

Hasil Penelitian

1. Produksi Tahu sebagai Bagian dari Kehidupan Sosial dan Budaya

Kegiatan memproduksi tahu di Tana Toraja tidak hanya dipahami sebagai usaha ekonomi, melainkan sebagai bagian dari ritme kehidupan keluarga. Aktivitas ini berlangsung di ruang yang menyatu dengan rumah tangga, sehingga batas antara wilayah domestik dan ruang produksi hampir tidak terlihat. Tungku perebusan, peralatan penggilingan, dan cetakan tahu berdekatan dengan area tempat keluarga beraktivitas sehari-hari. Situasi ini menggambarkan bahwa usaha tahu bukan hanya sarana mencari penghasilan, tetapi merupakan bagian dari identitas keluarga yang diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya.

Ritme kerja yang dilakukan setiap hari membentuk pola sosial tertentu: keluarga berkumpul sejak pagi, membagi tugas secara spontan, dan menyesuaikan alur kerja dengan kebutuhan rumah tangga. Aktivitas ini menciptakan suasana yang menyerupai ritual harian, dimana kerja, kebersamaan, dan nilai-nilai kekeluargaan berpadu menjadi satu sistem yang hidup. Dengan demikian, produksi tahu tidak semata lahir dari logika ekonomi, tetapi merupakan manifestasi dari budaya kerja yang telah menjadi habitus masyarakat toraja.

2. Pengendalian Biaya sebagai Praktik Sosial

Pengendalian biaya pada usaha tahu tidak mengikuti prinsip akuntansi biaya formal yang lazim di perusahaan besar. Sebaliknya, pelaku usaha mempraktikkan bentuk pengendalian yang sangat dipengaruhi nilai budaya dan relasi sosial. Pengendalian biaya pada usaha tahu dijalankan melalui kebiasaan yang terbentuk dari pengalaman bertahun-tahun dalam menjalankan usaha. Pelaku usaha mengandalkan ingatan, pengamatan langsung, serta pengetahuan praktis mengenai jumlah bahan baku, tenaga kerja, dan kebutuhan produksi harian. Keputusan terkait pembelian kedelai, penggunaan bahan bakar, serta alokasi tenaga kerja dilakukan berdasarkan pengalaman empiris dan perkiraan yang telah teruji dalam praktik sehari-hari. Pola ini menunjukkan bahwa pengendalian biaya tidak dipahami sebagai aktivitas administratif, melainkan sebagai bagian integral-integral dari rutinitas kerja.

a. Pengelolaan Bahan Baku

Hubungan antara pemilik usaha dan pemasok kedelai didasarkan atas kepercayaan yang telah dibangun dalam jangka waktu yang panjang dan dipelihara melalui interaksi yang berulang, sehingga menghasilkan tingkat kepercayaan yang tinggi. Bagi pelaku usaha, cenderung mengandalkan kesepahaman bersama dan komitmen moral dalam melakukan transaksi pembelian kedelai. Kesepakatan mengenai harga, kualitas, jumlah, dan waktu pembayaran tidak selalu dituangkan dalam bentuk dokumen tertulis, melainkan dipahami secara implisit berdasarkan pengalaman kerja sama sebelumnya. Pola ini memungkinkan proses pengadaan bahan baku berlangsung secara fleksibel dan adaptif terhadap kondisi usaha yang dinamis. Lebih lanjut, hasil penelitian menemukan bahwa pemasok kedelai bersedia memberikan kelonggaran pembayaran ketika kondisi usaha sedang sulit, sementara pelaku usaha berkomitmen menjaga reputasi dan hubungan baik agar kerja sama tetap harmonis. Mekanisme ini mencerminkan konsep “kontrol berbasis relasi” di mana nilai sosial lebih menentukan daripada aturan formal.

b. Pengaturan Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja keluarga menjadi strategi utama dalam menekan biaya tidak ada perhitungan upah atau penentuan jam kerja secara formal. Setiap anggota keluarga membantu sesuai kemampuan dan waktu yang tersedia. Keterlibatan tersebut tidak didasarkan pada hubungan kerja formal antara pemberi kerja dan pekerja, melainkan pada ikatan kekeluargaan yang menempatkan kerja sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kerja dipahami sebagai bentuk kontribusi kolektif untuk menjaga keberlangsungan usaha sekaligus menopang kesejahteraan keluarga. Bagi mereka kerja adalah bentuk tanggung jawab moral dan kontribusi terhadap kesejahteraan keluarga. Etika kerja seperti saling membantu, saling melengkapi, dan bekerja tanpa pamri menjadi pendorong utama kelancaran usaha.

c. Pengelolaan Biaya Overhead

Biaya listrik, bahan bakar, dan perawatan alat dikelola melalui inovasi lokal. Salah satu bentuk inovasi yang umum dilakukan adalah memanfaatkan ampas tahu sebagai bahan bakar tambahan untuk mengurangi penggunaan kayu atau gas. Alat-alat yang rusak diperbaiki sendiri menggunakan bahan seadanya. Upaya perbaikan mandiri ini bertujuan untuk menghindari biaya servis yang relatif mahal serta waktu tunggu yang dapat menghambat proses produksi. Inovasi ini mencerminkan kreativitas pelaku usaha dalam menghadapi keterbatasan, sekaligus menunjukkan bahwa efisiensi adalah bagian dari nilai hidup, bukan perintah teknis. Secara keseluruhan, inovasi-inovasi lokal dalam pengelolaan biaya overhead mencerminkan kreativitas dan kemandirian pelaku usaha dalam menghadapi keterbatasan ekonomi. Efisiensi tidak dipahami sebagai tuntutan teknis yang berasal dari sistem manajemen modern, melainkan sebagai bagian dari nilai hidup yang tertanam dalam praktik keseharian. Dengan demikian, pengelolaan biaya overhead pada usaha tahu dapat dipahami sebagai praktik sosial yang mengintegrasikan aspek ekonomi, budaya, dan pengalaman praktis dalam menjaga keberlanjutan usaha.

3. Sistem Pencatatan sebagai Sarana Refleksi

Pencatatan biaya dilakukan dengan cara sederhana, bahkan dalam beberapa kasus mengandalkan ingatan pemilik usaha. Sistem yang digunakan bervariasi: ada yang mencatat jumlah kedelai dan pengeluaran harian dalam buku kecil, ada pula yang melakukan evaluasi bulanan secara lisan bersama anggota keluarga. Pencatatan bukan berfungsi sebagai alat audit atau pelaporan formal, tetapi lebih sebagai pengingat agar usaha tidak boros dan tetap berada dalam batas kemampuan. Fungsi pencatatan lebih bersifat reflektif, yakni membantu pelaku usaha merenungkan apakah usaha berjalan dengan baik, biaya dapat ditekan dan langkah apa yang perlu diperbaiki. Temuan ini menunjukkan bahwa pencatatan dipahami sebagai bagian dari etika kerja, bukan sebagai kewajiban teknis yang harus dipenuhi. Pencatatan menjadi sarana untuk menjaga tanggung jawab terhadap usaha dan keluarga, sekaligus sebagai alat pembelajaran dari pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, sistem pencatatan pada usaha tahu dapat dipahami sebagai praktik sosial yang mengintegrasikan aspek ekonomi, moral, dan, refleksi diri dalam pengelolaan usaha.

Usaha tahu di Tana Toraja menghadapi sejumlah tantangan yang sifatnya struktural. Harga kedelai yang sering naik tiba-tiba menjadi kendala yang paling berat. Ketika harga mengalami lonjakan, pelaku usaha tidak langsung menaikkan harga jual karena mempertimbangkan daya beli masyarakat dan hubungan baik dengan pelanggan. Solusi yang diambil biasanya berupa mengecilkan ukuran tahu atau mengurangi volume produksi. Keterbatasan alat dan modal juga menjadi tantangan lain. Karena keterbatasan tersebut, pelaku usaha tidak dapat membeli mesin modern atau menambah tenaga kerja dari luar. Namun, kondisi ini mendorong munculnya berbagai strategi adaptif, seperti memperbaiki alat sendiri, menggunakan bahan bakar alternatif, atau menyesuaikan jam kerja. Rendahnya literasi akuntansi juga bukan penghambat karena pelaku usaha lebih mengandalkan pengalaman dan nilai moral sebagai panduan menjalankan usaha. Strategi adaptif ini menunjukkan kemampuan pelaku usaha menavigasi tekanan finansial dengan mengandalkan nilai hidup seperti kehati-hatian, kesederhanaan, dan ketekunan.

4. Efisiensi sebagai Nilai Sosial dan Moral

Efisiensi bagi masyarakat Toraja tidak diartikan sebagai perhitungan matematis antara input dan output, tetapi sebagai sikap hidup yang mengutamakan keseimbangan. Efisiensi dimaknai sebagai kemampuan mengelola rezeki dengan baik, menghindari pemborosan, bekerja dengan sungguh-sungguh, dan memastikan usaha berjalan tanpa beban utang. Bekerja dengan sungguh-sungguh dipandang sebagai bentuk rasa syukur. Pelaku usaha percaya bahwa kerja yang tulus dan hemat merupakan cara menghormati berkat Tuhan. Nilai ini mendorong mereka untuk tetap disiplin meskipun situasi ekonomi sulit. Pemaknaan efisiensi yang demikian menunjukkan bahwa dimensi moral dan spiritual memiliki peran besar dalam menentukan cara pelaku usaha mengatur biaya. Nilai-nilai moral dan spiritual tersebut berperan sebagai pendorong kedisiplinan dalam mengelola biaya, terutama ketika pelaku usaha menghadapi kondisi ekonomi yang tidak menentu. Dalam situasi sulit, efisiensi tidak diterjemahkan sebagai pengurangan kualitas kerja, tetapi sebagai upaya menjaga pengeluaran tetap proposional dan menyesuaikan diri dengan keterbatasan yang ada. Disiplin dalam bekerja dan berhemat menjadi bentuk keteguhan moral yang memperkuat daya tahan usaha. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi dalam usaha tahu di masyarakat Toraja merupakan konstruksi sosial yang sarat dengan nilai moral dan spiritual. Cara pelaku usaha mengatur biaya tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi rasional, tetapi juga oleh keyakinan dan etika hidup yang mereka anut. Dengan demikian, efisiensi dapat dipahami sebagai praktik sosial yang mengintegrasikan dimensi ekonomi budaya, dan spiritual dalam pengelolaan usaha sehari-hari.

Refleksi

Keseluruhan temuan ini memperlihatkan bahwa pengendalian biaya pada usaha tahu di Tana Toraja merupakan praktik sosial-budaya yang mencerminkan nilai moral, spiritualitas dan relasi sosial masyarakat. Pengendalian biaya tidak diatur oleh sistem akuntansi formal, tetapi oleh nilai-nilai mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkaya diskusi dalam akuntansi interpretif dengan menegaskan bahwa akuntansi, terutama pada kontes UMKM tradisional, harus dilihat sebagai praktik sosial yang berada dalam jaringan budaya dan nilai lokal.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pengendalian biaya pada usaha tahu di Tana Toraja tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan teknis akuntansi, tetapi harus dilihat sebagai bagian dari sistem nilai sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Bagi pelaku usaha, biaya bukan sekedar angka yang harus dihitung, melainkan bentuk tanggung jawab moral terhadap keluarga, relasi sosial, dan keberlangsungan usaha. Pemaknaan efisiensi pun tidak didasarkan pada ukuran finansial semata, melainkan dipahami sebagai sikap hidup yang menekankan kesederhanaan, kerja sungguh-sungguh, pengelolaan sumber daya secara bijaksana, serta rasa syukur terhadap rezeki yang diterima. Nilai-nilai seperti kepercayaan, solidaritas keluarga, gotong-royong, dan etika kesederhaan melainkan peran penting dalam mengarahkan keputusan ekonomi. Nilai ini juga berfungsi sebagai mekanisme informal yang menggantikan sistem kontrol biaya formal dan konteks UMKM tradisional. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur akuntansi interpretif, khususnya dalam memahami bagaimana praktik akuntansi dipengaruhi oleh budaya lokal. Selain itu hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan program pendampingan UMKM yang lebih sensitif terhadap konteks sosial dan moral, sehingga pembinaan usaha dapat lebih selaras dengan nilai dan cara hidup masyarakat setempat.

Referensi

1. Ahrens, Thomas and Chapman, Christopher S. 2007. "Management Accounting as Practice." *Accounting Organizations and Society* Volume 32.
2. Baxter, J., & Chua, W. F. 2009. *Studying Accounting in Action: The Challenge of Engaging with Management Accounting Practice. Accounting, Organizations, and Institutions: Essays in Honour of Anthony Hopwood.*
3. Burrell, G., & Morgan, G. J. L. U. 1979. *Sociological Paradigms and Organizational Analysis* Heinemann. London: UK. <https://share.google/d8lj7FZ1HxTLIQyD0>.
4. Clifford Geertz. 1973. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
5. Creswell, JW dan Poth, CN. 2018. *Pengalaman Partisipasi Dalam Kegiatan Sastra: Stimulus Intelektual Memberdayakan Orang Dengan Masalah Kesehatan Mental*. 4th ed.
6. Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications.
7. Eko Ganis Sukoharsono. 2014. *Interpretive Ethnoaccounting: Understanding Ethnography in the Accounting Research Fields*.
8. Hansen, D. R., & Mowen, M. M. 2021. *Manajerial Accounting*.
9. Kamayanti A. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan (Edisi Revisi)*. https://books.google.com/books/about/Metodologi_Penelitian_Kualitatif_Akuntan.html?id=Cq_mDwAAQBAJ#v=onepage&q&f=false.
10. Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications. <https://books.google.com/books?id=2oA9aWlNeoC>.
11. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
12. Muliana et al. 2023. *Pengantar Ekonomi*. ed. Arfandi SN. Makassar: CV. Tohar Media.
13. Mulyadi. 2016. *Akuntansi Biaya*.
14. Nooy-Palm, Hetty. 1986. *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion Ritual of the East and West*. Edisi kesa. Foris Pubication, Dordrecht-Holand. <https://share.google/lmsWNOMqZFE2kGorg>.
15. Waterson, Roxana. 2009. *Paths and Rivers: Sa'dan Toraja Society in Transformation*. <https://nuspress.nus.edu.sg/products/paths-and-rivers>.